

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI  
Z DI MTSN 3 LIMAPULUH KOTA DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KONSEP ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK  
BASANDI KITABULLAH**



**Oleh : Mela Mariana**

**NIM : 22204012066**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

**YOGAYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mela Mariana  
NIM : 22204012066  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 November 2024  
Saya yang menyatakan,



Mela Mariana  
NIM: 22204012066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Mariana  
NIM : 22204012066  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2024

Saya yang menyatakan,



Mela Mariana  
NIM: 22204012066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

#### PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Mariana  
Nim : 22204012066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Yogyakarta, 18 November 2024



Mela Mariana  
NIM.22204012066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-456/Un.02/DT/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI Z DI MTSN 3 LIMAPULUH KOTA DAN RELEVANSINYA DENGAN ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MELA MARIANA, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012066  
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

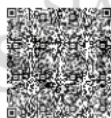
## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 67ad80255c758



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED

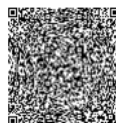
Valid ID: 67ad717be999f9



Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 67ad69d6c541c



Yogyakarta, 21 Januari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 67aeb82a5edd

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI Z DI MTSN 3  
LIMAPULUH KOTA SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP ADAT  
BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mela Mariana  
NIM : 22204012066  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

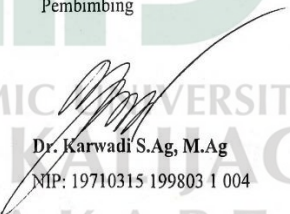
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 November 2024

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
Dr. Karwadi S. Ag, M. Ag  
NIP: 19710315 199803 1 004

## MOTTO

مَنْ يَعْرِفُ بَابَ الْأَمَلِ لَا يَعْرِفُ كَلِمَةَ مُسْتَحِيلٍ

*Siapa yang mengetahui pintu harapan,  
tidak mengenal kata mustahil.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan kepada:*

*Tesis ini di persembahkan untuk Almamater tercinta*

*Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**Mela Mariana.** 22204012066. *Strategi Pendidikan Karakter Pada Generasi Z di MTsN 3 Lima Puluh Kota Serta Relevansinya Dengan Konsep adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam era digital dan globalisasi yang turut berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial. Dalam konteks Sumatera Barat, upaya membentuk karakter generasi muda memerlukan pendekatan yang selaras dengan nilai lokal, salah satunya melalui konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sebagai filosofi hidup masyarakat Minangkabau, ABS-SBK mengintegrasikan nilai-nilai adat dan Islam, yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota serta relevansinya dengan prinsip ABS-SBK.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keabsahan temuan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* strategi penanaman pendidikan karakter di MTsN 3 Lima Puluh Kota melalui keteladanan, integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, pemberian penghargaan/reward, dan pendekatan mendidik dengan hukuman. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang terbentuk pada generasi Z di MTsN Limapuluh Kota meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, sopan santun, kerja keras, gotong royong, dan

peningkatan adab yang baik. Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku siswa yang mencerminkan moralitas tinggi, kemampuan bersosialisasi, dan komitmen terhadap norma-norma sosial yang berlaku. *Ketiga*, Relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota dengan konsep ABS-SBK terwujud melalui integrasi nilai agama dan adat Minangkabau dalam pembentukan karakter generasi Z. Pendidikan karakter di sekolah ini menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, seperti prinsip "Sarak Mangato Adat Mamakai" dan "Kesudahan adat ka balai urang," yang membimbing siswa untuk mengamalkan nilai religiusitas, tanggung jawab sosial, gotong royong, dan keadilan. Hal ini membentuk pribadi yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman, dan menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan ajaran agama.

***Kata Kunci:*** Strategi, Pendidikan Karakter, Generasi Z, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah



## ABSTRACT

***Mela Mariana.*** 22204012066. *Character Education Strategy for Generation Z at MTsN 3 Lima Puluh Kota and Its Relevance to the Concept of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2024*

*Generation Z faces significant challenges in the digital and globalized era, which has led to shifts in cultural and social values. In the context of West Sumatra, efforts to shape the character of the younger generation require an approach that aligns with local values, one of which is the concept of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). As a life philosophy of the Minangkabau people, ABS-SBK integrates the values of local traditions and Islam, which is relevant for implementation in character education. This study aims to analyze the strategy of character education at MTsN 3 Lima Puluh Kota and its relevance to the ABS-SBK principles.*

*This research is a field study using a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity tests were conducted using prolonged engagement and triangulation.*

*The results of the study indicate that, first, the character education strategy at MTsN 3 Lima Puluh Kota includes role modeling, integration in the curriculum, extracurricular activities, school culture, reward systems, and a teaching approach that involves discipline. Second, the values of character developed in Generation Z at MTsN Lima Puluh Kota include discipline, honesty, responsibility, cooperation, empathy, tolerance,*

*politeness, hard work, mutual assistance, and improvement of good manners. These values are reflected in the students' behaviors, which demonstrate high morality, social interaction skills, and commitment to prevailing social norms. Third, the relevance of character education at MTsN 3 Lima Puluh Kota to the ABS-SBK concept is realized through the integration of Islamic and Minangkabau cultural values in shaping the character of Generation Z. Character education at this school combines Islamic values with local wisdom, such as the principles "Syarak Mangato Adat Mamakai" and "Kesudahan adat ka balai urang," guiding students to practice religious values, social responsibility, mutual cooperation, and justice. This forms individuals with noble character; ready to face the challenges of the times, while maintaining a balance between local culture and religious teachings.*

**Keywords:** *Strategy, Character Education, Generation Z, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin penulis ucapkan rasa puja dan puji sukur atas khadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Strategi Pendidikan Karakter Pada Generasi Z Di Mtsn 3 Limapuluh Kota dan Relevansinya Dengan Konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”** dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Pembimbing Tesis yang telah membimbing dan memberikan nasihat, arahan, motivasi, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

7. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lima Puluh Kota, telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan segenap keluarga besar MTsN 3 Lima Puluh Kota yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama peneliti melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan tesis ini.
8. Kedua orang tua yang kucintai Bapak Suhardi dan Ibu Midarweti, serta kakak-kakak dan adik-adik tersayangku yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moral maupun materil.
9. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungan beasiswa yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan magister PAI.
10. Kepada semua teman-teman seperjuanganku di Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI-C) angkatan 2023, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang tak henti-hentinya kita berikan satu sama lain. Perjuangan ini terasa lebih ringan dan bermakna berkat semangat, kerja sama, serta kebersamaan yang kita bangun bersama. Semoga setiap langkah kita



diridhoi Allah SWT dan kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan.

11. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan tesis ini. Menyadari adanya kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Yogyakarta, 21 Desember 2024

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Mela Mariana  
NIM. 22204012066



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	iii
<b>PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	iv
<b>PENGESAHAN.....</b>	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	vi
<b>MOTTO.....</b>	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	ix
<b>ABSTRACT.....</b>	xi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xvii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xix
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xxi
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	75
H. Sistematika Pembahasan.....	90
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MTsN 3 LIMA PULUH KOTA.....</b>	92
A. Identitas MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	92
B. Sejarah MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	99
C. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	103
D. Keadaan Siswa MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	108
E. Keadaan Guru MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	113
F. Struktur Organisasi MTsN 3 lima Puluh.....	117
G. Ekstrakurikuler MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	117

H.	Sarana dan Prasarana MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	124
<b>BAB III:</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>130</b>
A.	Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Generasi Z di MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	130
B.	Nilai-Nilai Karakter Yang Terbentuk Generasi Z di MTsN 3 Lima Puluh Kota.....	178
C.	Relevansi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Lima Puluh Kota dengan Konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basansi Kitabullah.....	186
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>208</b>
A.	Kesimpulan.....	208
B.	Saran.....	212
C.	Kata Penutup.....	214
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>215</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>222</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Contoh spesifikasi adat basandi syarak, 68
- Tabel 2.1 Jumlah siswa di MTsN 3 Lima Puluh Kota, 110
- Table 2.2 Data Prestasi Siswa MTsN 3 Lima Puluh Kota, 81
- Tabel 2.3 Ekstrakurikuler Madrasah, 123
- Table 2.4 Sarana dan Prasarana MTsN 3 Limapuluh Kota, 127
- Tabel 3.1 Capaian Profil Pelajar Pancasila, 146
- Tabel 3.2 Kegiatan ekstrakurikuler, 160
- Tabel 3.3. Hasil Kuesioner Nilai-Nilai Karakter, 181
- Tabel 3.4 Frekuensi Pengaitan Nilai Pendidikan Karakter dengan Prinsip ABS-SBK, 195
- Tabel 3.5 Keterkaitan Nilai Karakter Generasi Z dengan ABS-SBK, 205

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Komponen Karakter yang baik, 27
- Gambar 2.1 Peta lokasi madrasah, 98
- Gambar 2.2 Struktur organisasi madrasah, 117
- Gambar 3.1 Observasi Keteladanan, 134
- Gambar 3.2 Edisi urang padusi bararak ka rumah marapulai, 143
- Gambar 3.3 Edisi urang Jantan ba arak karumah marapulai, 143
- Gambar 3.4 Foto anak daro tibo dirumah marapulai, 144
- Gambar 3.5 Kegiatan Pramuka, 152
- Gambar 3.6 Forum An-Nisa, 155
- Gambar 3.7 Forum Ar-Rijal, 156
- Gambar 3.8 Cuplikan tata tertib sekolah, 164
- Gambar 3.9 Budaya salim sebelum masuk kelas, 165
- Gambar 3.10 Guru menjelaskan Pelajaran, 166
- Gambar 3.11 Kerjasama siswa dalam kelompok, 166
- Gambar 3.12 Shalat Zuhur berjama'ah putra, 168
- Gambar 3.13 Shalat Zuhur berjamaah putri, 168
- Gambar 3.14 Slogan dan madding Madrasah, 170
- Gambar 3.15 Penghargaan kepada siswa berprestasi, 174
- Gambar 3.16 Upacara Bendera, 184
- Gambar 3.17 Upacara muhadarah, 184
- Gambar 3.18 Menjenguk guru sakit, 184
- Gambar 3.19 Muhadarrak pakai alat musik tradisional Minang, 189
- Gambar 3.20 Upacara Peringatan Hari Guru, 190

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I Pedoman Observasi, 222
- Lampiran II Pedoman Wawancara, 230
- Lampiran III Transkrip Wawancara, 239
- Lampiran IV Dokumentasi Penelitian, 270
- Lampiran V Surat Izin Penelitian, 271
- Lampiran VI Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah, 272
- Lampiran VII Kartu Bimbingan Tesis, 273
- Lampiran VIII Biodata Mahasiswa, 274



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek krusial dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara simultan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran dan keterampilan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Generasi Z (lahir antara 1997-2012) merupakan kelompok terbesar di Indonesia, mencakup 27,94% dari total populasi.<sup>2</sup> Dominasi ini menunjukkan bahwa karakter

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *“Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”* (New York: Bantam, 1991), 51.

<sup>2</sup><https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>

dan perilaku Generasi Z akan sangat mempengaruhi masa depan sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia. Mengingat peran sentral mereka dalam pembangunan masa depan bangsa, penting untuk memahami bagaimana karakter mereka ditanamkan dan bagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam hal ini.

Sebagai digital natives, Generasi Z menghadapi tantangan yang unik dalam pengembangan karakter mereka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa paparan teknologi yang intens menyebabkan penurunan interaksi sosial langsung dan cenderung mengarah pada individualisme. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada keterampilan sosial mereka, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama dalam konteks dunia yang didominasi oleh media sosial dan teknologi digital.

Hal ini juga didukung dengan laporan dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan penurunan signifikan

dalam indeks karakter siswa selama pandemi COVID-19. Hal ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang mempengaruhi perkembangan mental dan sosial Generasi Z.<sup>3</sup>

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital yang memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan belajar. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, perundungan siber, dan kecanduan gadget juga menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan pendidikan karakter pada Generasi Z dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral,

---

<sup>3</sup><https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>



etika, dan spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, banyak sekolah yang telah mengadopsi berbagai program pendidikan karakter, namun implementasinya sering kali menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Ridha et al. menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih kurang efektif karena metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian oleh Rinantas menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan budaya lokal dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> R. Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik: Tantangan Dan Peluang," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2025, 250.

<sup>5</sup> D Rinantas, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA.," *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 2022, 60.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memainkan peran yang sangat strategis dalam hal ini. Di dalam sekolah, siswa tidak hanya diajarkan mata pelajaran akademis, tetapi juga diperkenalkan pada berbagai nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Sekolah merupakan miniatur dari masyarakat yang lebih besar, di mana terdapat berbagai macam entitas sosial, mulai dari struktur, status, fungsi, hingga peran dan nilai-nilai. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk tatanan sosial dan budaya sangatlah penting. Melalui pendidikan, siswa belajar untuk mengenal dan memahami keragaman budaya yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat transformasi nilai-nilai budaya yang mendukung kohesi sosial dan integrasi nasional.<sup>6</sup>

MTsN 3 Limapuluh Kota terletak di daerah yang kaya akan tradisi dan budaya Minangkabau. Masyarakat di sekitar madrasah ini sangat memegang teguh nilai-nilai adat yang sudah

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 45–46.

berkembang sejak lama, khususnya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Dengan sistem kekerabatan matrilineal yang sangat kental, masyarakat Minangkabau menganggap pendidikan karakter sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah seperti MTsN 3 Limapuluh Kota memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, moralitas, dan karakter generasi muda. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti pengajian dan perayaan adat, juga menunjukkan pentingnya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan formal.

Konsep "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengharmonisasikan adat dan agama. Konsep ini menekankan bahwa adat (tradisi) harus berdasarkan syarak (hukum Islam), dan syarak berdasarkan Kitabullah (Al-Qur'an). Islam sebagai agama Samawi terakhir dan paling sempurna, memiliki kitab suci Al-Qur'an. Kitab yang disebutkan dalam ikrar tersebut adalah Al-Qur'an. Masyarakat Minangkabau hanya menganut agama Islam, dan jika seseorang bukan beragama Islam, maka ia tidak dapat

dianggap sebagai bagian dari orang Minangkabau.<sup>7</sup> Dengan demikian, integrasi nilai-nilai adat dan agama dalam pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi.

Mengaitkan pendidikan karakter dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di MTsN 3 Limapuluh Kota bukan hanya relevan tetapi juga strategis. Nilai-nilai lokal yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat akan membantu siswa lebih mudah menerima dan menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya integrasi ABS-SBK dalam pendidikan karakter juga terletak pada aspek keberlanjutannya. Pendidikan ini tidak hanya relevan untuk saat ini tetapi juga penting untuk masa depan generasi muda dan kelangsungan budaya Minangkabau. Dengan mempersiapkan siswa melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai ABS-SBK, MTsN 3 Limapuluh Kota berkontribusi dalam menjaga

---

<sup>7</sup> Amir M.S, *Adat Minang Kabau Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2007), 132.

warisan budaya lokal sambil membekali siswa dengan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, MTsN 3 Limapuluh Kota telah mengimplementasikan berbagai program untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Salah satu langkah yang telah diambil adalah pengintegrasian nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Program-program seperti pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, dan pengenalan budaya Minangkabau melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian dari usaha untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, melalui Kurikulum 2013 dan kebijakan Merdeka Belajar yang mengedepankan pendidikan karakter, MTsN 3 Limapuluh Kota berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa secara holistik. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ada tantangan terkait implementasi yang lebih menyeluruh, terutama dalam hal pemahaman dan keterlibatan seluruh pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter dilakukan di MTsN 3 Limapuluh Kota dan sejauh mana relevansinya dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota?

3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK)?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada generasi Z di MTsN Limapuluh Kota.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK).

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun terkait dengan penjabaran manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, yaitu agar penelitian ini mampu menjadi sumbangsih pengembangan terhadap pengembangan teori-teori terkait pendidikan karakter, khususnya yang

relevan dengan generasi Z di sekolah-sekolah menengah pertama dan juga dapat memperkaya kajian ilmiah tentang integrasi antara nilai-nilai budaya lokal, dalam hal ini konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dengan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi pijakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola sekolah di MTsN 3 Limapuluh Kota dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z serta relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Kemudian penelitian ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain terkait program-program penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks



akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru mengenai pendidikan karakter dan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu dalam memperkuat identitas budaya lokal di kalangan generasi muda, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ke dalam pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter yang efektif, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif, siap menghadapi tantangan zaman.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi peneliti terkait dengan pendidikan karakter dan relevansinya terhadap konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di MTsN Limapuluh

Kota, sehingga kedepannya dapat membuat karya tulis ilmiah lebih baik lagi sebagai bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

#### E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka mencakup sumber-sumber yang disajikan secara menyeluruh, berdasarkan penjelasan dari peneliti serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.<sup>8</sup>

1. Hana Lutfi Alifah, Tesis yang berjudul *Model Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z di SMA Sains Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, model dan tantangan penerapan pendidikan karakter di SMA Sains Alqur'an. Penelitian di SMA Sains Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter di sekolah ini berpusat pada karakter Sains Al-Qur'an dan diimplementasikan melalui tiga model: model habituasi, cheerleading, dan praised and reward. Implementasi ini disesuaikan dengan karakter generasi Z, seperti kemahiran teknologi dan kecakapan sosial. Tantangan utama yang

---

<sup>8</sup> Ferdy Karuru, "Pentingnya Kajian Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1.

dihadapi adalah membangun motivasi berkelanjutan di seluruh warga sekolah dan menghadapi keragaman latar belakang peserta didik serta keluarganya.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada pendidikan karakter dan generasi Z. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Hana Lutfi Alifah fokus utamanya pada model implementasi pendidikan karakter dan penelitiannya tidak ada membahas mengenai relevansi pendidikan karakter dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sedangkan peneliti fokus utamanya adalah pada strategi implementasi pendidikan karakter. Selain itu, juga menekankan pada relevansi strategi pendidikan karakter dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang merupakan nilai budaya dan religius khusus di Minangkabau.

---

<sup>9</sup> Hana Lutfi Alifah, “Model Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di SMA Sains Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

2. Bintang Muhammad Nur Ikhsan, 2022, Tesis yang berjudul *Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMK N 1 Pundong Bantul*. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan pendidikan karakter di SMK N1 Pundong Bantul sebagai respons terhadap degradasi moral akibat globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive sampling, serta data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui penerapan nilai-nilai Islam, pembiasaan, dan pendampingan siswa. Strateginya meliputi penerapan visi misi, peran guru sebagai teladan, dan evaluasi program. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan yang kurang kondusif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Bintang Muhammad Nur Ikhsan, “Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK N 1 Pundong Bantul” (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada pendidikan karakter dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini tidak mengaitkan strategi pendidikan karakter dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menjadi fokus utama penelitian penulis.

3. Ayu Anisah, 2022, Tesis yang berjudul *Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa dibentuk melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, membaca al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, infaq, perayaan hari besar Islam, dan ekstrakurikuler rohis. Strategi yang digunakan meliputi komitmen sekolah, penerapan kebijakan, pembinaan

guru, serta internalisasi nilai-nilai religius, pembiasaan, dan keteladanan. Karakter religius yang terbentuk meliputi nilai ibadah, amanah, ikhlas, akhlak, dan kedisiplinan. Faktor pendukung pembentukan karakter ini termasuk partisipasi orang tua dan sarana yang memadai, sementara faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang siswa.<sup>11</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada pendidikan karakter dan penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter religius tanpa mengaitkannya dengan konsep budaya seperti Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang menjadi fokus utama penelitian penulis.

4. Rifki Nasrul Hakim, 2024, Tesis yang berjudul *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung*. mengeksplorasi konsep, proses, dan hasil implementasi penguatan pendidikan karakter melalui

---

<sup>11</sup> Ayu Anisah, “Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uin-Fas) Bengkulu, 2022).

kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Rifki Nasrul Hakim menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah sejalan dengan visi pesantren dan dilakukan melalui kegiatan religius seperti Qiroatul Maulid dan Istighotsah. Hasilnya, santri menjadi religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang terbentuk baik.<sup>12</sup>

Persamaan antara penelitian Rifki Nasrul Hakim dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas implementasi pendidikan karakter dalam konteks lingkungan religius. Keduanya juga menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dan dampaknya terhadap peserta didik.

Adapun Perbedaan utama adalah fokus dari penelitian. Rifki

---

<sup>12</sup> Rifki Nasrul Hakim, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

Nasrul Hakim menitikberatkan pada penggunaan kesenian musik religius sebagai media untuk penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian ini fokus pada strategi implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah formal, khususnya di MTsN 3 Limapuluh Kota, serta relevansinya dengan konsep budaya lokal Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Penelitian ini juga memperluas cakupan dengan menghubungkan strategi pendidikan karakter dengan nilai-nilai budaya dan religius yang khas di Minangkabau, yang tidak dibahas dalam penelitian Rifki Nasrul Hakim.

#### F. Landasan Teori

##### 1. Konsep Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah "karakter" berasal dari kata Latin "kharakter" dan Yunani "kharassein," yang berarti memberikan suatu tanda atau jejak. Dalam bahasa Prancis,



kata ini diucapkan "character," yang mengandung arti mengasah atau memperdalam.<sup>13</sup>

Secara terminologi, para pakar memberikan berbagai definisi mengenai karakter. Endang Sumantri menjelaskan bahwa karakter adalah sifat positif yang dimiliki oleh individu yang membuatnya terlihat menarik dan mempesona, seseorang yang memiliki kepribadian yang unik atau tidak biasa. Sementara itu, Doni Koesoema mengidentifikasi karakter sebagai kepribadian, yang merujuk pada ciri khas atau sifat tertentu seseorang yang terbentuk akibat pengaruh dari lingkungan, seperti keluarga saat masa kecil.<sup>14</sup>

Manusia yang berkarakter digambarkan sebagai sosok yang beradab, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan yang sesungguhnya adalah mencetak individu yang berbudi pekerti, bukan hanya yang cerdas secara intelektual

---

<sup>13</sup> Majid Abdul and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>14</sup> Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 28.

dan keterampilan fisik, tetapi juga yang memiliki kekayaan nilai moral dan karakter yang mulia.<sup>15</sup>

Karakter mulia dapat digambarkan dengan individu yang memiliki pemahaman mengenai potensi dirinya, Hal ini dapat dilihat dari adanya sejumlah nilai seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati, keberanian, kejujuran, rasionalitas, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kecintaan terhadap ilmu, kesetiaan pada janji, kesiapan untuk berkorban, keadilan, kemampuan memaafkan, rasa malu melakukan kesalahan, kelembutan hati, kerja keras, kesetiaan, ketekunan, ketelitian, sikap positif, kemampuan beradaptasi, kedisiplinan, visi jauh ke depan, semangat, kesederhanaan, dinamisme, penghargaan terhadap waktu, pengendalian diri, dedikasi, produktivitas, kecintaan terhadap keindahan, keramahan, ketabahan, sportivitas, keterbukaan, dan keteraturan. Individu dengan kualitas ini juga memiliki

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo and Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34.

kesadaran untuk terus berusaha meraih keunggulan serta bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran yang dimilikinya.<sup>16</sup>

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan, dan negara, yang tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, serta perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan kecil seperti keluarga atau sekolah. Di era globalisasi saat ini, pendidikan karakter sangat penting. Melalui pendidikan karakter, generasi mendatang diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.<sup>17</sup> Pendidikan karakter merupakan hal yang wajib dilaksanakan karena semua pendidik, termasuk para guru, memiliki tujuan yang serupa dalam membentuk karakter

---

<sup>16</sup> Yuyun Yunita and Abdul Mujib, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 81.

<sup>17</sup> Ajeng Casika, Alen Lidia, and Masduki Asbari, 15-17.

bangsa. Pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran moral, budi pekerti, atau Pancasila saja.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai "penggunaan sengaja dari semua aspek kehidupan sekolah untuk mendukung perkembangan karakter yang optimal." Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen pendidikan harus berperan aktif, mencakup elemen-elemen penting seperti materi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur, pendanaan, serta sikap kerja seluruh anggota sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai perilaku warga sekolah

---

<sup>18</sup> I Gusti Ngurah Santika, I Ketut Rindawan, and I Gede Sujana, Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya di Era Revolusi Industri 4.0, *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali*, 2019, 79.

yang harus mencerminkan karakter dalam menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>19</sup>

Sejak zaman Plato, masyarakat yang berwawasan luas telah menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Mereka menggabungkan pendidikan karakter dengan pengajaran intelektual, serta nilai-nilai etika dan pengetahuan. Dengan cara ini, mereka berupaya membentuk masyarakat yang menggunakan kecerdasan untuk kebaikan bersama dan berusaha menciptakan dunia yang lebih baik.<sup>20</sup>

Pada dasarnya, tujuan yang paling utama dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter seseorang agar memiliki sikap yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan mampu bekerja sama. Untuk mencapai tujuan ini, perlu ditanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter, yang berasal dari ajaran agama,

---

<sup>19</sup> Yuyun Yunita and Abdul Mujib, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, 82.

<sup>20</sup> Ibrahim Sirait, Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2022), 83.

Pancasila, dan budaya. Berikut adalah nilai-nilai yang membentuk karakter: kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, kemandirian, kreativitas, sikap demokratis, percaya diri, rasa ingin tahu, sikap bersahabat, cinta tanah air, cinta damai, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan religiusitas.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dengan karakter yang meliputi dimensi hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan kehendak.<sup>22</sup> Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah berperan sebagai penyaring yang menentukan nilai-nilai mana yang seharusnya diterima oleh peserta didik, agar mereka tidak terpengaruh oleh nilai-nilai negatif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nurul Dwi Tsoraya and others, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.01 (2023), 9.

<sup>22</sup> Amelia Sapitri and Mimin Maryati, 'Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2022, 261.

<sup>23</sup> Ngatiman and Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam', 222.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk individu yang bermoral. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* menyatakan bahwa karakter yang baik harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi terbentuknya individu dengan karakter yang utuh.



Gambar 1.1 Komponen Karakter yang baik<sup>24</sup>

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini

Thomas Lickona juga mengemukakan: “*Character*

---

<sup>24</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84.



*education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*

(Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).<sup>25</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan

---

<sup>25</sup> Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 272.

usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2) Belas kasih (*compassion*); 3) Kegagahberanian (*courage*); 4) Kasih sayang (*kindness*); 5) Kontrol diri (*self-control*); 6) Kerja sama (*cooperation*); 7) Kerja keras (*deligence or hard work*).<sup>26</sup>

Selain itu, tujuh elemen karakter yang menjadi inti utama dalam pendidikan karakter telah diupayakan oleh para pegiat untuk digambarkan melalui ilustrasi pilar-pilar utama. Gambar tersebut mencerminkan hubungan sinergis antara empat lingkungan penting, yaitu keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*), dan dunia

---

<sup>26</sup> Dalmeri, 272–73.

usaha (*business*). Sementara itu, sembilan elemen karakter yang termasuk dalam karakter inti (*core characters*) meliputi:<sup>27</sup>

- a) Tanggung Jawab (*responsibility*): Kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diemban, disertai rasa percaya diri, kemandirian, dan komitmen yang dapat diandalkan.
- b) Rasa hormat (*respect*): Sikap menghormati otoritas, menghargai diri sendiri, orang lain, serta negara. Menganggap ancaman terhadap orang lain sebagai ancaman terhadap diri sendiri, serta memahami bahwa setiap individu memiliki nilai kemanusiaan yang setara.
- c) Keadilan (*fairness*): Menjalankan prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan kewajaran. Mampu bekerja sama dengan orang lain serta menghormati keberagaman nilai dan keunikan individu dalam masyarakat.

---

<sup>27</sup> Dalmeri, 273.

- d) Keberanian (*courage*): Bertindak sesuai dengan hati nurani dan kebenaran meskipun menghadapi kesulitan, tanpa terpengaruh oleh pendapat mayoritas.
- e) Kejujuran (*honesty*): Menunjukkan integritas melalui penyampaian kebenaran, pengakuan atas kesalahan, kepercayaan, dan perilaku yang bermartabat.
- f) Kewarganegaraan (*citizenship*): Ketaatan pada hukum serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah, komunitas, dan negara.
- g) Disiplin (*self-discipline*): Kemampuan untuk mengendalikan emosi, ucapan, dorongan, keinginan, dan tindakan guna menunjukkan performa terbaik dalam setiap situasi.
- h) Kepedulian (*caring*): Sikap empati terhadap orang lain yang diwujudkan melalui perlakuan baik, kemurahan hati, belas kasih, dan semangat memaafkan.
- i) Ketekunan (*perseverance*): Kemauan untuk mencapai tujuan dengan menetapkan nilai objektif, serta

menunjukkan kesabaran dan keberanian ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.

Dalam dokumen akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merumuskan 18 nilai karakter yang bertujuan untuk dikembangkan dan diterapkan kepada anak-anak serta generasi muda Indonesia. Berikut adalah deskripsi dari nilai-nilai karakter tersebut:<sup>28</sup>

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “PEDOMAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN” (Jakarta, 2018), 11–15.

- 3) Toleran. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Bekerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang tidak kenal menyerah} dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain, dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, menghargai pendapat orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa NKRI.
- 11) Cinta Tanah Air. Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Komunikatif. Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan



upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Bertanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan nilai-nilai diatas pemerintah Indonesia juga telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Salah satu kebijakan utama yang dikeluarkan adalah Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” (Jakarta, 2018).

Pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Pendidikan karakter yang diusung dalam kebijakan ini meliputi lima nilai utama: religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Kelima nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>30</sup>

d. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara holistik.

Pemilihan strategi yang tepat menjadi krusial untuk memastikan pendidikan karakter dapat diimplementasikan

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 105–7.

secara efektif, sejalan dengan nilai-nilai lokal seperti Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menekankan pada integrasi antara agama dan budaya.

Menurut Lickona, pendidikan karakter secara garis besar adalah sebuah proses yang dirancang secara sengaja untuk membantu individu mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai etika mendasar. Berdasarkan pengertian ini, dalam membangun karakter siswa, penting untuk memastikan mereka tidak hanya mampu memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu mengevaluasinya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka mungkin menghadapi berbagai tantangan atau tekanan, baik dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mereka sendiri. Singkatnya, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk secara sadar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks ini, strategi

pendidikan karakter memainkan peran penting untuk memastikan keberhasilan proses tersebut. Strategi-strategi yang diterapkan perlu mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* seperti yang ditekankan oleh Thomas Lickona. Definisi tersebut juga menggarisbawahi pentingnya mendorong siswa untuk berpikir kritis terkait isu-isu etika dan moral, memotivasi mereka untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dengan konsisten, serta menyediakan peluang bagi mereka untuk mempraktikkan perilaku etis dan bermoral dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata. Berikut adalah strategi-strategi pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan:

- 1) Keteladanan: Memberikan teladan merupakan metode krusial dalam pendidikan karakter, di mana pendidik diharapkan mampu menjadi panutan yang positif bagi peserta didik. Menurut Thomas Lickona bahwasanya jika kita ingin mengajarkan karakter, kita harus

menampilkan karakter. Hal ini agar anak bisa melihat kita bersikap untuk sesuatu yang kita yakini dan mereka memiliki keinginan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Dalam perspektif Thomas Lickona, keteladanan membantu siswa memahami *moral knowing* dan menumbuhkan apresiasi terhadap kebaikan (*moral feeling*).

- 2) Penegakan Kedisiplinan: Penegakan kedisiplinan merupakan langkah penting dalam membangun kontrol diri siswa. Strategi ini berhubungan erat dengan *moral action* karena melibatkan pembentukan kebiasaan moral yang konsisten.<sup>32</sup> Disiplin adalah ketaatan terhadap aturan yang mendukung pembentukan karakter. Penegakan disiplin di sekolah, seperti dalam kegiatan upacara dan penerapan reward and punishment, dapat membantu siswa membangun

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009), 50–63.

kebiasaan positif dan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan aturan.

- 3) Pembiasaan: Makna dalam mendidik dengan pembiasaan yaitu kegiatan rutinitas yang dilakukan secara continue sehingga kebiasaan tersebut melekat didalam dirinya si anak didik. Dalam teori psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori "operan conditioning," yang bertujuan melatih anak agar terbiasa dengan perilaku terpuji, seperti disiplin, semangat belajar, kerja keras, keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta tindakan positif lainnya.<sup>33</sup> Pembiasaan adalah strategi untuk memastikan nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Strategi ini mencakup dimensi *moral feeling* dan *moral action*.

---

<sup>33</sup> Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwa," *Educasia* 1, no. 2 (2016): 145.

- 4) Menciptakan Suasana yang Kondusif: Lingkungan yang kondusif memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Suasana yang aman dan mendukung mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*) dan merasakan empati serta penghargaan diri (*moral feeling*).<sup>34</sup> Menciptakan budaya positif, seperti kebiasaan membaca, sikap disiplin, serta lingkungan yang aman dan bersih, dapat mewujudkan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.
- 5) Integrasi dan Internalisasi: Karakter siswa perlu ditanamkan dan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun program lainnya. Nilai-nilai seperti disiplin, jujur, dan amanah harus menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan sekolah.

---

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 2nd ed. (Bandung: Nusa Media, 2014), 75–79.

6) Pembinaan: Pembentukan karakter memerlukan pembinaan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Usaha yang konsisten, sabar, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa.<sup>35</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa ada empat metode yang dapat diterapkan dalam implementasi strategi pendidikan karakter, yaitu:<sup>36</sup>

1) Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan perilaku, sikap, tindakan, dan moral yang baik.

2) Keteladanan merupakan contoh yang dapat dijadikan acuan dalam menggambarkan

---

<sup>35</sup> Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah, "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 83–87, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 176.



keberhasilan pendidikan karakter, di mana pendidik menunjukkan sikap dan perilaku yang pantas ditiru oleh siswa.

3) Penguatan adalah keterampilan dasar yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk memberi dorongan dan inspirasi agar mereka tetap termotivasi dan konsisten dalam mencapai tujuan dengan cara yang baik.

4) Pembiasaan merujuk pada perilaku yang terbentuk secara otomatis melalui pengulangan kebiasaan sehat yang diajarkan kepada siswa

Adapun pendekatan yang diterapkan oleh

Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter meliputi tiga jalur utama: pertama, melalui pendekatan *top-down*; kedua, melalui pendekatan *bottom-up*; dan ketiga, dengan merevitalisasi program-program yang telah ada. Ketiga jalur tersebut, memiliki karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan *top-down* cenderung bersifat intervensi,

*bottom-up* berfokus pada penggalian praktik terbaik (*best practices*) dan pembiasaan, sedangkan revitalisasi program lebih diarahkan pada pemberdayaan kegiatan yang sudah berjalan. Ketiga pendekatan ini harus diimplementasikan secara terpadu dalam empat pilar utama pendidikan karakter di sekolah. Pilar-pilar tersebut meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya di lingkungan satuan pendidikan, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>37</sup>

Lebih spesifik adapun dalam sumber lain dijelaskan mengenai strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain:

---

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, “Karakter, Panduan Pelaksanaan Pendidikan” (Jakarta, 2011), 11–13.

1) Integrasi dalam Kurikulum: Pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, baik melalui pendekatan tematik, kontekstual, maupun dengan menambahkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Misalnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab diajarkan melalui pelajaran matematika dengan memberikan tugas yang mendorong siswa untuk bekerja mandiri dan jujur. Pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Guru sebagai pendidik utama dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulia, seperti sopan santun, jujur, dan berkepribadian baik, yang akan mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Tantangan dalam penerapan pendidikan karakter ini tidak hanya terletak pada

kurikulum, tetapi juga pada efektivitas peran guru dalam mengelola dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan, matematika, dan kemampuan membaca berada di posisi yang kurang memuaskan dibandingkan dengan negara lain.

Hal ini mencerminkan perlunya peningkatan dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter. Pemberdayaan guru melalui wadah seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) menjadi krusial dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif. Dengan saling berbagi pengalaman dan mencari metode pengajaran yang tepat, guru dapat lebih mendalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk

instansi pendidikan, sangat diperlukan untuk memastikan penerapan pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal dan berkesinambungan.<sup>38</sup>

- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu bagian dari program pengembangan diri yang dirancang secara terencana. Hal ini berarti kegiatan tersebut disusun secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pribadi mereka. Kegiatan ini berada di luar pembelajaran formal dan layanan konseling, bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kewenangan di institusi pendidikan. Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk

---

<sup>38</sup> Iskandar Agung and Sudiyono, *Reorientasi Pendidikan Karakter Revolusi Mental* (Jakarta: EDU Pustaka, 2017), 80–82.

mengembangkan aspek diri, sosial, rekreatif, dan persiapan karier siswa.

Sama halnya dengan intrakurikuler, penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pun dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sejumlah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Jika dalam intrakurikuler melibatkan pendekatannya terhadap peran guru dan wadah KKG/MGMP, penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler lebih mengarahkan perhatian terhadap kegiatan di luar mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan/sekolah, misalnya: kepramukaan, klub olahraga, outbond, pelatihan organisasi dan kepemimpinan, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

### 3) Budaya Sekolah

Pengembangan nilai atau karakter pada tingkat mikro dapat dibagi menjadi empat pilar utama, yaitu proses belajar mengajar di kelas, pembentukan budaya

---

<sup>39</sup> Agung and Sudiyono, 83–84.

sekolah, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, serta aktivitas sehari-hari di rumah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, kondisi fisik dan sosial-kultural diatur sedemikian rupa untuk mendukung interaksi antara peserta didik dan warga sekolah, serta menciptakan aktivitas sehari-hari yang menggambarkan nilai-nilai karakter. Dengan cara ini, budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai seperti kebersihan, kedisiplinan, berpikir kritis, sopan santun, dan toleransi dapat terwujud. Budaya sekolah dipandang memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, serta interaksi sosial antar elemen sekolah. Atmosfer kehidupan sekolah, di mana peserta didik berinteraksi dengan teman, guru, konselor, dan anggota masyarakat, sangat dipengaruhi oleh berbagai aturan, norma, moral, dan

etika yang berlaku secara bersama. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Teerakiat Jareonsttasin mengenai dampak sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang signifikan terhadap pencapaian yang diraih. Lingkungan sekolah yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang dapat membentuk karakter yang positif. Selain itu, guru yang merasakan atmosfer sekolah yang mendukung akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa siswa dengan karakter yang baik cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi.



Dengan demikian, langkah pertama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana sekolah yang mendukung. Untuk mencapai hal ini, manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, perlu memiliki visi, misi, tujuan, serta program yang fokus pada pengembangan karakter siswa. Setiap elemen di sekolah berperan dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan sehat. Contoh nyata dari budaya sekolah adalah kebersihan lingkungan, seperti kamar mandi, ruang kelas, lorong-lorong, dan taman sekolah. Budaya bersih dapat terwujud jika didukung oleh pengelolaan sekolah yang memiliki perhatian besar terhadap kebersihan, serta kerjasama antara pengelola sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung program-program yang ada di sekolah.<sup>40</sup>

## 2. Generasi Z

### a. Pengertian Generasi Z

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 200–202.

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini merupakan penerus dari generasi Y, tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dengan sebagian besar merupakan keturunan dari generasi X dan Y. Mereka juga dikenal sebagai *iGeneration*, yang merujuk pada generasi yang sangat terkait dengan dunia digital dan internet. Beberapa sumber menyebutkan bahwa rentang tahun kelahiran Generasi Z adalah antara 1996 hingga 2012. Sebagai generasi yang muncul setelah Generasi Milenial, mereka mengalami transisi teknologi yang terus berkembang dengan keahlian teknologi yang seolah sudah melekat sejak lahir.<sup>41</sup>

b. Karakteristik Generasi Z

Jika dibandingkan dengan dua generasi sebelumnya, Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa Generasi Z memiliki perbedaan dalam hal kepribadian dan

---

<sup>41</sup> Ni Kadek Oktaviani et al., "Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0," in *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Ilmiah Pelajar (PILAR)* (Denpasar: Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022), 207.

perilaku. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa berikut ini adalah beberapa ciri umum Generasi Z:<sup>42</sup>

#### 1) Fasih Teknologi.

Istilah "generasi digital" yang merujuk pada orang-orang yang mahir dan terbiasa menggunakan teknologi dan informasi, khususnya berbagai fasilitas dan program komputer atau laptop, digunakan untuk menggambarkan anggota Generasi Z. Mereka memiliki banyak pengalaman dengan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memperoleh semua informasi yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari atau kegiatan pendidikan dengan mudah dan cepat.

#### 2) Sosial

Generasi Z lebih suka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berhubungan dan berbicara dengan berbagai macam orang di lingkungan yang

---

<sup>42</sup> Akhmad Sudrajat, "Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan" (Tentang Pendidikan, 2012), <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap%0Apendidikan/>.

berbeda. Orang-orang ini meliputi teman sebaya, serta mereka yang lebih muda atau lebih tua, yang terhubung melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan sebagainya. Hanya berinteraksi dengan teman atau keluarga dari satu wilayah atau negara saja tidak cukup; seseorang juga perlu berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai daerah dan negara. Selain itu, Generasi Z umumnya menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

### 3) Multitasking

Individu yang termasuk Generasi Z terbiasa mengerjakan banyak tugas sekaligus. Mereka memiliki akses ke musik, video, dan membaca secara bersamaan. Gen Z cenderung menghindari hal-hal yang terlalu sulit atau lamban dan lebih menyukai hal-hal yang cepat dan mudah. Sifat-sifat yang disebutkan di atas memiliki dua perspektif yang saling bertentangan. Di satu sisi, sifat-sifat tersebut dapat dilihat secara positif karena dapat

membantu lingkungan dan anggota Generasi Z. Justru sebaliknya sifat tersebut dilihat secara negatif karena benar-benar berdampak negatif pada anggota Generasi Z dan lingkungan sekitarnya.

3. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah
  - a. Definisi dan Konsep Dasar Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) adalah sebuah prinsip fundamental yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Secara harfiah, istilah ini berarti "adat berlandaskan syarak (syariat), syarak berlandaskan Kitabullah (Al-Qur'an)."

Dalam konsep ini:

Adat Basandi Syarak: Menyatakan bahwa semua aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau harus didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran syariat Islam. Adat yang bertentangan dengan syarak

dianggap tidak sah dan harus ditinggalkan atau diubah agar sesuai dengan ajaran Islam.

Syarak Basandi Kitabullah: Menegaskan bahwa syariat Islam yang menjadi pedoman hidup, harus selalu berlandaskan Kitabullah, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber hukum utama yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk adat-istiadat.

ABS-SBK mencerminkan upaya masyarakat Minangkabau untuk mengharmoniskan antara tradisi lokal (adat) dan ajaran Islam (syarak). Prinsip ini tidak hanya menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga dalam sistem hukum, pendidikan, dan pengambilan keputusan di komunitas Minangkabau. Dalam konteks modern, ABS-SBK tetap relevan sebagai identitas budaya yang mengakar kuat, namun juga dinamis dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebelum Islam datang, masyarakat Minangkabau sudah memiliki sistem adat yang berorientasi pada alam, sehingga Hinduisme dan Buddhisme tidak banyak

mempengaruhi mereka. Minangkabau dikenal dengan sebutan "Alam Minangkabau" karena konsep adatnya yang terinspirasi dari alam, seperti tercermin dalam pepatah "alam takambang jadi guru" (belajar dari alam). Adat Minangkabau tidak hanya berorientasi pada hal-hal akhirat, melainkan pada fenomena alam. Etika adat, yang didasarkan pada prinsip "alue jo patuik" (alur dan patut) serta "raso jo pareso" (rasa dan periksa), sangat dominan dan menyatu dalam individu atau anggota masyarakat.<sup>43</sup>

Adat dan syariat Islam saling melengkapi seperti rumah dan sandinya. Menurut Buya Hamka, adat Minangkabau yang terpisah dari Kitabullah disebut sebagai adat jahiliyah, sehingga keberlangsungan adat terjamin jika berakar pada nilai-nilai Islam yang murni<sup>44</sup>. Islam masuk dan berkembang di Minangkabau melalui tiga tahap. Pertama, melalui aktivitas perdagangan yang dibawa oleh

---

<sup>43</sup> Bukhari, "Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau," *Al-Munir* I, no. 1 (2009): 49–63.

<sup>44</sup> Putra Chaniago, "Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (2021): 176, <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>.

para pedagang Muslim yang mengunjungi Minangkabau dan secara diam-diam menyebarkan ajaran Islam. Kedua, pengaruh dan kekuasaan Aceh di Pesisir Barat Minangkabau menyebabkan penyebaran Islam yang lebih terstruktur. Ketiga, penyebaran Islam dilakukan secara langsung oleh penguasa Minangkabau dengan perencanaan yang matang<sup>45</sup>. Islam menyebar melalui ekspansi teritorial dan perdagangan, di mana para saudagar juga berperan sebagai juru dakwah. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat mulai mengakui kedudukan agama Islam yang lebih tinggi karena berasal dari Allah, sementara adat dianggap sebagai ciptaan manusia. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai pelaksana dari ketentuan agama, yang kemudian menghasilkan pepatah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat," yang

---

<sup>45</sup> Mega Puspita and Khairul Umami, "Strategi Penyiaran Islam: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Analisis Pasal 5 Huruf c Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Provinsi Sumatera Barat)," *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4, no. 1 (2023): 38–53.



menegaskan hubungan saling melengkapi antara adat dan agama. Perkembangan selanjutnya melahirkan pepatah "Syarak mangato adat memakai," yang menunjukkan bahwa prinsip agama memandu pelaksanaan adat dan menegaskan bahwa adat dan agama berjalan seiring, serta "Syarak bertelanjang adat besesamping," yang berarti agama tegas dan jelas, sedangkan adat menggunakan kiasan <sup>46</sup>. Filosofi "adat mengikuti syariat, syariat mengikuti Kitabullah" memiliki pengertian yang sangat mendalam dan meluas.<sup>47</sup>

Beberapa tahap telah dilalui untuk membentuk filosofi adat Minangkabau yang terintegrasi dan saling berhubungan, yaitu: *Pertama*, "adat basandi alua jo patuik" dan "syarak basandi dalil". Pada tahap ini, adat dan syarak berjalan sendiri-sendiri tanpa saling mempengaruhi. *Kedua*, "adat syarak basandi, adat syarak basandi". Di sini, adat dan syarak menuntut haknya masing-masing, sehingga

---

<sup>46</sup> Bukhari, "Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau."

<sup>47</sup> Yuhaldi, "Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 4 (2022).

keduanya diperlukan tanpa harus tergeser. Mereka saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan kekerabatan di Minangkabau juga diperluas dengan sistem Pisang Bako Anak. *Ketiga*, "adat syarak basandi, syarak basandi Kitabullah" dan "adat mangato syarak mamakai". Pada tahap ini, adat dan syarak telah terintegrasi dan saling berhubungan, berdasarkan musyawarah yang diadakan di Bukit Marapalam <sup>48</sup>.

Oleh karena itu, tidak masuk akal jika ada orang Minang yang memeluk agama selain Islam. Selain itu, tidak benar pula mengatakan bahwa orang Minang yang berpindah agama tidak lagi mempertahankan identitas Minangkabau mereka. Oleh karena itu, dianggap sebagai sesuatu yang memalukan bagi seorang Minang apabila dikatakan tidak mematuhi adat dan tidak menganut agama (Islam).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Puspita and Umami, "Strategi Penyiaran Islam: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Analisis Pasal 5 Huruf c Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Provinsi Sumatera Barat)."

<sup>49</sup> Kori Lilie Muslim, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)," *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 48–57.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Salah satu model dakwah yang efektif dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau adalah perpaduan antara adat dan agama. Kepercayaan masyarakat Minangkabau sebelum Islam sangat dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, serta agama Hindu dan Buddha, yang kemudian disempurnakan oleh para ulama. Setelah Islam datang, budaya adat Minangkabau umumnya bisa bersatu dengan ajaran Islam karena penyebarannya dilakukan secara persuasif dan tidak konfrontatif. Integrasi adat dengan agama berjalan baik, seperti dalam tradisi balimau menjelang bulan Ramadhan yang memiliki banyak nilai positif, seperti persiapan fisik dan mental, mempererat hubungan kekerabatan, dan membersihkan diri. Namun, belakangan ini, pengaruh budaya luar menyebabkan pergeseran nilai yang bertentangan dengan adat dan agama.

b. Prinsip-Prinsip ABS-SBK

Secara filosofis, nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" berakar pada pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang menempatkan alam sebagai sumber pembelajaran. Secara historis, masyarakat Minangkabau telah meyakini dan mengamalkan nilai-nilai ini selama berabad-abad, dan pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Secara sosiologis, kemunculan nilai-nilai baru seperti materialisme, hedonisme, dan konsumerisme mulai menggantikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah."<sup>50</sup>

Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang merupakan pilar filosofis adat Minangkabau, adalah hasil integrasi antara adat dan Islam.

Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dalam

---

<sup>50</sup> Albert Albert et al., "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Abs Sbk) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–13, <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1286>.

masyarakat Minangkabau, di mana istilah "adat" sering digunakan tanpa membedakan antara yang memiliki sanksi dan yang tidak, sebagaimana halnya dalam hukum adat, sedangkan yang memiliki sanksi disebut hanya sebagai "adat".<sup>51</sup>

<b>Norma</b>	<b>Adat</b>	<b>Syara'</b>
Keyakinan kepada Allah SWT	“Kesudahan adat ka balaiurang.” Kasudahan dunia ka akhirat. Salah ka uhan minta Taubat. Salah ka manusia minta maaf”	Hal ini terdapat dalam QS. Albaqarah ayat 156: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".
Tentang Alam Semesta	“Panakik pisau Sirauik. Ambiak galah batang Intabunag. Salodang ambiak kanyru.	Hal ini relevan dengan QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana

<sup>51</sup> Ibnu Amin, “Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau,” *Ijtihad* 38, no. 2 (2022): 1–11.

	Satitiak jadikan lauik sakapa jadikan gununag. Alam Takambang jadikan guru”	dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?”
Hidup dan Kehidupan	“Mati batungkek budi. Hiduik bakarilaan. Ditimbang akak jo budi. Dipakai raso jo pareso. Ditimbang jo nyao jo badan.”	Hal ini sesuai dalam gambaran QS. Al_Hujurat ayat 13: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi

		Maha Mengenal.”
Manusia dan Kemanusiaan	“Nan Rusuah samo dibujuak. Nan ketek dikasihi. Samo gadang lawan bakawan. Nan Tuo di pamuliae. Tibo nan baiak baimbauan. Tibo di nan buruak bahamburan.”	Hal ini memiliki Gambaran dalam QS. Al-Isra’ ayat 37: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”
Menegakkan Keadilan	“Kok mamaguik yobana kameh. Kok mancancang yo bana putuih. Tibo diparuik indak dikampihkan. Tibo dimato indak dipiciangkan. Tibo didado indak dibusuangkan.”	Hal ini digambarkan kisah Sahabat Nabi : Umar bin Khattab, sahabat Nabi, memberlakukan hukuman rajam terhadap anaknya, Abu Syahmah, karena terbukti berzina dengan seorang perempuan. Umar melakukan pelaksanaan hukuman tersebut secara langsung

		dengan tangannya sendiri.
Cinta Kebersamaan	<p>“Tatilantang samo minum ambun. Tatungkuik samo hanyuik. Tarandam samo basah.”</p>	<p>Hal ini relevan dalam QS. Ali-Imran ayat 159: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai</p>



		orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”
Social Kemasyarakatan	“ Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang. Ka bukik samo mandaki, ka Lurah samo manurun”	Hal ini digambarkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2: “....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Tabel 1.1 contoh spesifikasi adat basandi syarak

Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" terus mempertahankan relevansinya hingga saat ini, berfungsi sebagai pilar utama dalam melestarikan identitas dan budaya Minangkabau. Prinsip ini menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan adat istiadat mereka

tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, ABS-SBK juga menjadi fondasi dalam mendidik generasi muda Minangkabau tentang pentingnya mengharmoniskan adat dan agama. Sejarah penyatuan agama Islam dengan adat Minangkabau melalui prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menunjukkan upaya harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan prinsip ini, masyarakat Minangkabau dapat melestarikan adat istiadat mereka sekaligus tetap berpegang pada ajaran Islam. Prinsip ABS-SBK bukan hanya menjadi fondasi hukum dan budaya, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Minangkabau, menjadikan mereka komunitas yang unik dan terintegrasi secara sosial, budaya, dan keagamaan.

c. Tantangan globalisasi dan modernitas terhadap ABS-SBK

Globalisasi dan modernisasi yang pesat mempersempit jarak antarindividu melalui perkembangan teknologi informasi. Hal ini memudahkan akses informasi

dan memengaruhi perubahan sosial. Banyak pengetahuan dari media bisa berdampak negatif jika budaya asing diadopsi tanpa penyaringan. Masyarakat Indonesia menerima budaya asing karena dianggap modern, seperti budaya hedonisme dari negara maju yang konsumtif. Budaya hedonisme mengancam Indonesia, terutama generasi muda, dan dapat mengikis budaya asli Indonesia. Jika perubahan sosial budaya terus terjadi, budaya asli yang khas dengan sifat ketimuran, arif, dan santun akan tinggal Sejarah. Globalisasi sekarang tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga menghilangkan batas-batas teritorial, budaya, moral, dan etika <sup>52</sup>.

Transformasi budaya dalam masyarakat tradisional, yaitu peralihan dari masyarakat yang tertutup menuju masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial, merupakan salah satu dampak dari globalisasi. Globalisasi memiliki

---

<sup>52</sup> Mukdar Boli, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018).

pengaruh besar terhadap budaya. Interaksi budaya melalui media massa menyadarkan serta memberikan informasi mengenai keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang sebelumnya dikenal. Interaksi budaya ini memberikan kontribusi penting bagi perubahan dan pengembangan nilai-nilai serta persepsi di kalangan masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut <sup>53</sup>. Meski modernitas dan globalisasi telah berkembang, dampak positifnya terhadap Islam dan umat Muslim masih terbatas, karena hal ini juga membawa pengaruh negatif di kalangan internal mereka. Bahkan, modernitas dan globalisasi ini merupakan tantangan bagi peradaban Islam dan komunitas Muslim <sup>54</sup>.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau saat ini, pertanyaan utama adalah sejauh mana syariat dalam konsep

---

<sup>53</sup> Andika, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 41–54, <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>.

<sup>54</sup> Muhammad Rusydi, "Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91–108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

maqashid syari'ah telah diintegrasikan ke dalam norma-norma sehari-hari. Integrasi ini merujuk pada implementasi syariat ke dalam aturan praktis yang efektif untuk mencapai masalah dan mencegah mafsadah. Sebagai kritik terhadap kondisi ini, terlihat fenomena umum di Sumatera Barat, khususnya Minangkabau, di mana perilaku masyarakat selama bulan Ramadhan sering bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Di tempat umum seperti pasar dan angkutan umum, banyak orang yang dengan bebas merokok, minum, dan makan di siang hari, yang mengganggu mereka yang sedang berpuasa.

Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan individu dalam mengejar kenyamanan sering kali tidak diimbangi dengan toleransi terhadap praktik ibadah puasa. Situasi ini memunculkan pertanyaan filosofis tentang relevansi dan masa depan syariat di Minangkabau. Adat yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai syariat Islam terlihat mulai memudar, dengan norma-norma kehidupan yang kehilangan pengaruhnya dalam struktur masyarakat.

Meskipun syariat memberikan dispensasi untuk tidak berpuasa dalam keadaan tertentu, seperti sakit atau dalam perjalanan, tantangan utama adalah kurangnya penghargaan dan toleransi terhadap nilai-nilai puasa di lingkungan masyarakat. Ini tidak hanya mencakup perilaku individu yang terang-terangan tidak berpuasa, tetapi juga mencerminkan kondisi di mana syariat dan adat yang seharusnya menjadi pilar moral dan sosial telah mengalami kemunduran dalam kehidupan sehari-hari<sup>55</sup>.

Fenomena di Minangkabau menunjukkan bahwa prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" yang selama ini menjadi pijakan utama masyarakat, kini terancam oleh pengaruh faham-faham baru dari luar. Liberalisme, modernisme, dan arus globalisasi yang pesat telah menimbulkan perdebatan intens di tengah masyarakat Minangkabau. Angka perceraian, LGBT, dan penyalahgunaan narkoba yang tinggi di Sumatera Barat

---

<sup>55</sup> Zelfeni Wimra, "Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'Ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.499>.

menjadi perhatian serius, mendorong ulama untuk mengambil langkah untuk mempertahankan falsafah hidup tradisional Minangkabau. Generasi muda Minangkabau dihadapkan pada tantangan berat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur ini agar tidak terkikis oleh fenomena negatif yang mengancam masa depan mereka. Edukasi dan upaya persuasif di kalangan milenial menjadi krusial untuk menghadapi pemahaman yang berpotensi merusak akhlak dan nilai-nilai budaya di Sumatera Barat <sup>56</sup>. Penerapan ajaran dan nilai-nilai ABS-SBK menjadi keharusan untuk menghadapi berbagai masalah yang kini melanda kehidupan adat, budaya, dan agama di masyarakat Minangkabau, seperti kerusakan moral dan pengaruh budaya asing <sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup> Chaniago, “Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.”

<sup>57</sup> Butiras Falah, “Islam Dan Adat Minang Kabau : Implementasi Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) Di Organisasi Bundo Kanduang Nagari Tanjuang Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat 1976-2018” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Namun merumuskan agama di era kehidupan modern tidaklah sederhana. Sayangnya, kemajuan dan kenyamanan yang dibawa oleh modernitas seringkali tidak diimbangi dengan perhatian yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Bahkan, manusia modern cenderung mengabaikan aspek spiritualitas mereka, dengan keyakinan bahwa pembangunan berpusat pada manusia semata. Akibatnya, berkembanglah pemikiran positivisme dan pragmatisme, yang kemudian menjadikan materi sebagai tolok ukur keberhasilan.<sup>58</sup>

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dianalisis. Dalam penelitian ini, digunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan tersebut.

##### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

---

<sup>58</sup> Heru Syahputra, "Agama Dan Tantangan Global," *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): 38–46, <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7666>.



Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu implementasi pendidikan karakter pada Generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota serta relevansinya dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan di MTsN 3 Limapuluh Kota. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, termasuk program-program spesifik, metode pengajaran, serta partisipasi siswa dan guru. Jenis penelitian studi kasus merujuk pada penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program, atau entitas lainnya dalam periode waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai entitas tersebut,

dengan menghasilkan data yang kemudian dianalisis untuk mengembangkan teori.<sup>59</sup>

Adapun pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan mendalam dari pihak guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang relevan melalui wawancara. Sementara itu, data tambahan dari siswa diperoleh menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka, yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum terkait persepsi dan pengalaman siswa terhadap implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, data utama berasal dari wawancara mendalam, sedangkan data kuesioner digunakan sebagai data pelengkap atau minor untuk memperkuat analisis temuan.

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, yaitu cara memahami suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar. Sebagai pendekatan filosofis, fenomenologi menyelidiki pengalaman manusia dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru atau

---

<sup>59</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. syakir Media Press, 2021), 90.

mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Metode ini mengedepankan langkah-langkah yang logis, sistematis, dan kritis, tanpa prasangka atau dogma.<sup>60</sup> Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggali pengalaman subjektif dan perspektif individu yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana kepala sekolah, guru, dan pihak terkait merasakan dan memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan serta relevansinya dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

## 2. Latar Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu, biaya, dan sumber daya manusia yang tersedia bagi peneliti.<sup>61</sup> Memilih lokasi penelitian dengan hati-hati, memperhitungkan

---

<sup>60</sup> Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen*, 2019, 22.

<sup>61</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. 1 (Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 86.

kesesuaian dengan topik, keunikan, dan daya tariknya.<sup>62</sup> Penelitian ini berlokasi di MTsN 3 Limapuluh Kota. Alasan peneliti memilih pendekatan fenomenologi) lokasi ini adalah karena MTsN 3 Limapuluh Kota merupakan salah satu institusi pendidikan yang aktif dalam menerapkan pendidikan karakter untuk Generasi Z, namun belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal seperti Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sekolah ini dikenal karena komitmennya dalam melaksanakan pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek akademis dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai ABS-SBK diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Peneliti akan mengkaji dan menganalisis

---

<sup>62</sup> Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif* (Lombok, 2020), 82.

berbagai program dan praktik di sekolah untuk memahami dampak dan relevansi pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal.

### 3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merujuk pada segala informasi yang dapat diobservasi, didengar, dirasakan, atau dipikirkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Sumber data, di sisi lain, merupakan elemen krusial dalam penelitian, yang merujuk pada tempat atau entitas dari mana data tersebut didapatkan.<sup>63</sup>

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purpose sampling yakni pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode ini menggambarkan pemilihan sampel berdasarkan tujuan dan maksud tertentu dari peneliti. Populasi yang dipilih sebagai sampel melalui teknik ini terdiri dari individu atau data yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan penelitian.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Suharsimi Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), 149.

<sup>64</sup> Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, 93.

Cara pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen.

Adapun informan wawancara dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah budang kesiswaan, wakil kepala madrasah kurikulum, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling, siswa generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota, tokoh adat dan agama setempat. Data wawancara akan digunakan untuk menjawab rumusalan masalah terkait strategi, nilai-nilai dan relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota yang mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK). Selain datang langsung peneliti dari sumber utama, ada juga data pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut antara lain dokumentasi ,foto, catatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumen sekolah lainnya. Data dari hasil dokumentasi akan digunakan untuk menjabarkan letak geografis, profil madrasah berupa visi misi, tujuan dari MTsN 3 Limapuluh Kota, relevansi hasil dari

implementasi pendidikan karakter , dan hal lainnya yang terkait dengan fokus penelitian.

#### 4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang krusial dalam penelitian, mengingat tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode atau teknik untuk mengumpulkan data secara sistematis mengenai objek penelitian, baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung.<sup>65</sup> Dalam konteks ini, peneliti menggunakan

---

<sup>65</sup> Ustiwaty Jumari Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani Roushandy Asri Fardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta, 2020), 123.

observasi non-partisipan dan sistematis. Observasi non-partisipan berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya mengamati proses tersebut. Sedangkan observasi sistematis dilakukan dengan cara pengamatan yang terstruktur, menggunakan pedoman instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, kegiatan yang diobservasi meliputi beberapa aspek yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota. Pertama, kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai karakter melalui berbagai metode, seperti diskusi, cerita, atau aktivitas kolaboratif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi fokus observasi, terutama program yang mendukung pembentukan karakter, seperti pramuka, rohani Islam, atau kegiatan sosial lainnya, serta bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah juga diamati,



termasuk pelaksanaan tata tertib, upacara, dan praktik keagamaan, untuk melihat sejauh mana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, penggunaan fasilitas pendukung seperti materi ajar, media pembelajaran, atau teknologi juga diperhatikan, dengan tujuan mengidentifikasi bagaimana hal tersebut mencerminkan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) yang menjadi relevansi utama dalam penelitian ini. Observasi terhadap kegiatan-kegiatan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan pendidikan karakter di madrasah.

Data hasil observasi ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah berupa strategi dan nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota serta relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK).

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan responden (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan..<sup>66</sup> Dalam kegiatan wawancara, daftar pertanyaannya disebut *interview schedule*.<sup>67</sup> Melalui wawancara bertujuan untuk menggali informasi dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN Limapuluh Kota. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Teknik ini termasuk dalam wawancara mendalam (in-depth interview), yang bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka. Dalam wawancara ini, pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat

---

<sup>66</sup> Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani Roushandy Asri Fardani, 137–38.

<sup>67</sup> Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, 2019), 172.

setiap hal yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan dan konseling, serta siswa.

c. Dokumentasi

Disamping itu dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.<sup>68</sup> Hasil dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan data secara umum terkait dengan MTsN 3 Limapuluh Kota, baik letak geografis, profil madrasah, visi misi, gambaran pelaksanaan implementasi pendidikan karakter, dan hal lainnya yang terkait dengan fokus penelitian. Seluruh dokumen tersebut akan dikumpulkan untuk dianalisis guna melengkapi data penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung, sehingga data yang diperoleh dapat lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>68</sup> Sidiq and Choiri, 172.

## 5. Uji Keabsahan Data

Agar data-data yang diperoleh memperoleh keabsahan, maka peneliti menggunakan teknik:<sup>69</sup>

- a. Melakukan perpanjangan keikutsertaan, dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada tempat penelitian. Perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan dilokasi penelitian dilakukan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
- b. Ketekunan/keajegan pengamatan, Ketekunan pengamatan mengacu pada upaya peneliti untuk secara konsisten mencari interpretasi dengan berbagai pendekatan dalam proses analisis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gejala-gejala yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan strategi pendidikan

---

<sup>69</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 327.

karakter dan relevansinya dengan prinsip Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

c. Triangulasi, merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan dan keabsahan data dengan triangulasi ini dilakukan dengan:

1) Triangulasi sumber, Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi sumber, data hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang dikumpulkan dalam penelitian.

2) Triangulasi metode, Teknik ini dilakukan untuk memverifikasi tingkat kepercayaan temuan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan

data dan sumber data yang serupa. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian melalui penerapan metode yang berbeda namun saling mendukung.

#### 6. Analisis Data

Data analisis dengan menggunakan beberapa Langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah:

- a. Kondensasi data (*data condensation*), adalah proses menyeleksi, menyederhanakan dan menfokuskan data yang diperoleh melalui catatan lapangan , transkrip atau wawancara, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini.
- b. Tampilan data (*display data*), penyajian data yang disusun secara terorganisir, akan memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data yang telah terkumpul.

- c. Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verifying*), merupakan langkah dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>70</sup>

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi atau kerangka dari tesis yang akan disusun setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isi setiap bab yang akan dijelaskan dalam tesis. Berikut adalah sistematika pembahasan untuk setiap bab:

**Bab I**, Pendahuluan berisi gambaran umum penelitian terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, membahas teori mengenai Implementasi pendidikan karakter, hambatan dan tantangan dalam proses penerapan

---

<sup>70</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edit (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

pendidikan karakter, generasi Z dan kosep adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.

**Bab III**, Bab ini memberikan gambaran umum tentang MTsN Limapuluh Kota, lokasi penelitian. Ini mencakup profil sekkolah, visi dan misi, daftar pendidik dan tenaga pendidik, peserta didik, rombongan belajar, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi.

**Bab IV**, Hasil Penelitian: pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni : 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota, 2) Apa saja nilai-nilai karakter yang terbentuk pada generasi Z di MTsN Limapuluh Kota, 3) Bagaimana relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK).

**Bab V**, bab ini membahas kata penutup, yang mencakup Kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi dalam penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Strategi Implementasi pendidikan karakter StrategiImplementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Z Di MTsN 3 Lima Puluh Kota dan Relevansinya Terhadap Konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Strategi implementasi pendidikan karakter pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota.

Strategi implementasi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota terbagi menjadi dua jenis: strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung lebih eksplisit dan diterapkan melalui tindakan yang langsung mempengaruhi siswa, seperti keteladanan, di mana guru menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meniru nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, penerapan reward dan hukuman digunakan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan

nilai karakter yang diinginkan, dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan. Strategi tidak langsung lebih bersifat implisit dan terjadi melalui kegiatan sehari-hari siswa, seperti pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan muhadarah. Kegiatan ini membantu membentuk kebiasaan disiplin dan sopan. Selain itu, integrasi kurikulum yang menyisipkan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, baik eksplisit dalam materi maupun implisit dalam sikap guru dan siswa, juga menjadi bagian dari strategi tidak langsung. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan forum arrijal, juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Terakhir, budaya sekolah yang mendukung karakter, seperti kedisiplinan dan kebersihan, juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Kedua strategi ini saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa di MTsN 3 Limapuluh Kota, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada generasi Z di MTsN Limapuluh Kota.

Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada generasi Z di MTsN 3 Limapuluh Kota mencakup beberapa aspek penting yang mendukung pembentukan kepribadian siswa. Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai tersebut antara lain disiplin, tanggung jawab, kerjasama, sopan santun, dan kepedulian terhadap norma agama. Nilai-nilai ini berkembang melalui berbagai kegiatan yang diterapkan di sekolah, seperti keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan muhadarah, serta melalui integrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota berhasil menciptakan generasi Z yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

3. Relevansi pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota mencerminkan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK).

Pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota sangat relevan dengan konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Nilai-nilai Islam seperti sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua dipadukan dengan nilai adat Minangkabau, menciptakan identitas budaya dan religius yang kuat bagi siswa. Melalui prinsip "Syarak Mangato Adat Mamakai," siswa dihargai untuk menghormati budaya lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.

Pendidikan karakter berbasis ABS-SBK juga membentuk moralitas dan spiritualitas siswa, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan. Dengan pendekatan ini, siswa di MTsN 3 Limapuluh Kota diharapkan dapat menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri budaya dan agama.

## **B. Saran**

### **1. Penguatan Integrasi Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya**

Diharapkan MTsN 3 Limapuluh Kota dapat terus memperkuat integrasi antara pendidikan karakter dengan nilai-nilai adat Minangkabau dan ajaran Islam dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru diharapkan lebih aktif menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun dalam interaksi sosial antar siswa dan guru.

### **2. Peningkatan Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal**

Untuk memperkaya pengalaman siswa, sekolah sebaiknya memperbanyak kegiatan yang melibatkan pelestarian budaya lokal, seperti seni tradisional, musik Minangkabau, dan bahasa daerah. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa bangga dan pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri serta memperdalam identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau yang religius.

### **3. Pengembangan Kurikulum yang Responsif terhadap Tantangan Zaman**

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan generasi Z, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Kurikulum tersebut harus tetap menekankan pada pengembangan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya, sambil mengakomodasi kebutuhan keterampilan abad 21 yang mendukung kompetensi sosial, emosional, dan intelektual siswa.

#### 4. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sangat penting. Sekolah dapat menyelenggarakan program kerja sama dengan orang tua untuk membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat juga dapat memperkuat sinergi dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi dasar pendidikan karakter di MTsN 3 Limapuluh Kota.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat, bimbingan dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tesis ini, dan sangat mungkin peneliti melakukan kesalahan dan kelalaian. Oleh karena itu, peneliti berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penyusunan tesis ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid, and Dian Andayani. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. syakir Media Press, 2021.
- Agung, Iskandar, and Sudiyono. *Reorientasi Pendidikan Karakter Revolusi Mental*. Jakarta: EDU Pustaka, 2017.
- Ahmad Muhajir Ansori, Raden. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 8 (2016).
- Albert, Albert, Iswantir Iswantir, Fauzan Ismail, and Zainir Zainir. "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Abs Sbk) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–13. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1286>.
- Alifah, Hana Lutfi. "Model Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di SMA Sains Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Andika. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 41–54. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>.
- Anisah, Ayu. "Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uin-Fas) Bengkulu, 2022.
- Aufa, Ari Abi, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah. "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 80–94. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.